

BAHASA PERGAULAN SEHARI-HARI ETNIS CINA DI TABANAN

DAILY LANGUAGE BY CHINESE ETHNIC IN TABANAN

I Nengah Sukayana

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: sukayana60@yahoo.co.id

Naskah diterima: 10 April 2015; direvisi: 20 Mei 2015; disetujui: 29 Mei 2015

Abstrak

Etnis Cina di Kota Tabanan hidup membaaur dengan masyarakat Bali yang mayoritas menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Etnis Cina berusaha menguasai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Bali. Tulisan ini mengkaji frekuensi dan faktor yang memotivasi etnis Cina di Tabanan menggunakan bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi dan mengetahui faktor-faktor motivasi penggunaan bahasa Bali oleh etnis Cina di Tabanan. Teori yang dijadikan acuan dalam tulisan ini adalah teori fungsional yang dikemukakan oleh Bell. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan catat, dibantu dengan kuesioner. Dalam analisis data digunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik berupa tabel. Dalam penyajian analisis digunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali paling kerap digunakan oleh etnis Cina. Faktor yang memotivasi mereka untuk menggunakan bahasa Bali, yaitu lingkungan, mata pencaharian, kemanfaatan bahasa, dan kurangnya penguasaan para leluhur mereka terhadap bahasa Cina.

Kata kunci: bahasa Bali, etnis Cina, masyarakat Bali

Abstract

The Chinese ethnic in Tabanan city lives together with Bali society who generally use Balinese as their mother language. The Chinese ethnic try to master daily language used by Bali society. This paper analyzes the frequency and factors that motivate the Chinese ethnic in Tabanan in using Balinese. This research aims to describe the frequency and to know the motivation factors in using Balinese of the Chinese ethnic in Tabanan. The theory used in this writing is functional theory by Bell. In collecting data, it is used interview method with the technique record and note, supported with questioner. In data analysis, it is used the quantitative method with the technique of statistic in the form of table. In presenting the analysis, it is used the formal and informal method. The result shows that Balinese is the most frequently used by Chinese ethnic. The factors motivating them in using Balinese are environment, jobs, the function of language, and the lack of mastering Chinese language by their ancestors.

Keywords: Balinese language, Chinese ethnic, Balinese

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai kelompok etnis atau suku bangsa yang cukup banyak jumlah dan ragamnya. Setiap kelompok

etnis tersebut memiliki kebudayaan dan bahasa kelompok (bahasa daerah) masing-masing. Di samping memiliki kebudayaan dan bahasa daerah, tiap-tiap kelompok etnis itu sebagai

satu kesatuan (masyarakat Indonesia) secara bersama-sama menjunjung tinggi bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Kehadiran keturunan asing sebagai warga negara yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu merupakan salah satu penyebab kemajemukan bangsa Indonesia. Dalam masyarakat mejemuk seperti itu, bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi, baik intraetnis maupun antaretnis. Jika tanpa bahasa dapat dibayangkan bagaimana rumitnya berkomunikasi. Kemajemukan suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan faktor pendorong terhadap seseorang untuk menguasai bahasa lebih dari satu (selain bahasa kelompoknya), dalam hal ini, setidaknya tidaknya menguasai bahasa Indonesia karena menguasai bahasa Indonesia dapat memberi peluang yang lebih besar kepada seseorang untuk mengadakan komunikasi antarsuku yang memiliki latar belakang kebudayaan serta bahasa daerah yang berbeda pula. Dalam hal ini, tidak terkecuali kelompok etnis Cina di Tabanan yang membaaur dengan warga Bali banyak yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Kedua bahasa itu (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) sering digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Bali kelompok etnis Cina di Tabanan dapat memperlancar komunikasi yang berdampak pula dengan kelancaran usahanya yang mayoritas sebagai pedagang (toko). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Tan, 1979:19) bahwa kehadiran orang-orang Cina di Indonesia, khususnya di Tabanan sebenarnya sudah ada sejak zaman pendudukan Belanda. Kehadiran mereka terutama di pusat-pusat kota dan berprofesi sebagai pedagang.

Keadaan kehidupan masyarakat seperti disebutkan di atas dapat menimbulkan saling pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan berbahasa.

Kehidupan yang saling mempengaruhi dalam bidang bahasa disebut dengan istilah kontak bahasa atau persentuhan bahasa (Jendra, 1984:31).

Kontak bahasa ini dapat terjadi pada kedua kelompok (etnis Cina dan Masyarakat Bali) yang berada di sekitarnya mengingat masing-masing kelompok telah memiliki bahasa ibu. Kelompok etnis Cina di Tabanan sebagian menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sedangkan masyarakat Bali yang berada di sekitarnya menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa ibunya. Di samping itu, kedua kelompok sama-sama menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian, peluang kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali pada etnis Cina di Tabanan berpeluang besar.

Salah satu akibat dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya kedwibahasaan. Kedwibahasaan memiliki ruang lingkup yang luas, yaitu keadaan seseorang atau masyarakat yang menguasai dua bahasa terlepas dari sejauh mana penguasaan kedua bahasa itu (Jendra, 1984:42).

Kedwibahasaan itu terjadi sebagai akibat dari pemakaian dua bahasa oleh seseorang atau masyarakat di suatu tempat tertentu. Menurut Poejosoedarmo (1978), kedwibahasaan itu muncul karena adanya dua masyarakat bahasa atau lebih yang berkumpul pada suatu tempat, apakah tempat itu berupa negara atau daerah yang belum berkedudukan sebagai negara.

Keanekaan masyarakat yang ada di Indonesia dapat pula menimbulkan dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi itu terjadi karena adanya penutur (bahasa) yang berasal dari daerah geografi yang berbeda-beda, sedangkan dialek sosial atau sering juga disebut dengan istilah sosiolek, dimungkinkan oleh adanya penutur (bahasa) yang memiliki status sosial yang berlainan.

Masyarakat Bali, tergolong masyarakat

campuran karena terdiri atas berbagai lapisan sosial dan suku yang berbeda. Penduduk majemuk seperti itu, sebagian besar tergolong penutur yang berdwibahasa. Kemajemukan masyarakat Bali, khususnya yang ada di kota Tabanan diwarnai pula oleh hadirnya orang-orang Cina yang membaaur dengan penduduk Bali asli.

Orang-orang Cina yang ada di kota Tabanan adalah masyarakat pendatang yang telah lama menetap dan membaaur dengan penduduk Bali asli. Mereka (kelompok etnis Cina) tidak dapat menutup diri dari penduduk Bali asli yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan kelompok etnis Jawa. Dalam beberapa hal mereka harus dapat merima unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang hidup di sekitarnya tanpa menghilangkan identitas kebudayaan yang diwarisi dari leluhurnya sendiri, khususnya bahasa Cina.

Bahasa sebagai sarana pokok dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di samping bahasa sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga dapat mewahani kebudayaan itu sendiri. Berkat adanya bahasa, kebudayaan itu lebih memungkinkan untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bintarto, 1976:1). Dalam hubungan ini, bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan daerah dan bahasa Indonesia sebagai unsur kebudayaan nasional Indonesia, akan dapat memperlancar komunikasi antara kelompok etnis Cina di Tabanan dan masyarakat Indonesia asli yang ada di sekitarnya. Masalah yang dikaji ada dua hal, yaitu (1) bagaimana frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis Cina di Tabanan dan (2) apa yang memotivasi kelompok etnis Cina di Tabanan dalam memilih atau menggunakan bahasa-bahasa pada variabel-variabel itu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan frekuensi pemakaian bahasa

masing-masing pada variabel di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang digunakan oleh kelompok etnis Cina di Tabanan yang berada di lingkungan masyarakat yang berbeda dengan budaya kelompoknya. Dengan melihat frekuensi pemakaian bahasa pada kedua variabel itu, bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kelompok etnis Cina di Tabanan dapat diketahui. Di samping itu, untuk mendeskripsikan motivasi kelompok etnis Cina di Tabanan untuk memilih bahasa yang mereka gunakan dalam pergaulan.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang meneliti dua aspek hubungan timbal balik antara bahasa dan perilaku organisasi sosial (Fishman, 1972). Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu *sosio* dan *linguistik*. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, sintaksis, dan semantikt), sedangkan unsur sosio atau sosial adalah hal yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok sosial masyarakat (Nababan, 1984:2). Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa yang dikaitkan dengan masalah-masalah sosial budaya masyarakat penuturnya. Dengan demikian, teori yang dijadikan acuan dalam tulisan ini adalah teori fungsional yang dikemukakan oleh Bell (1976), sedangkan sebagai teori penunjang, akan digunakan teori fungsional Bright (1971).

Bell (1976:60) mengemukakan sebuah model pendekatan dalam bidang sosiolinguistik yang menyoroti masalah kebahasaan yang berkaitan erat dengan segala proses kegiatan sosial pada saat terjadinya proses komunikasi verbal antar anggota masyarakat. Pemilihan bahasa yang digunakan untuk berhubungan dalam berbagai kegiatan sosial dianggap sebagai

fenomena sosiolinguistik yang ditentukan oleh beberapa faktor di luar bahasa. Dalam hal ini, variabel-variabel latar, partisipan, topik, dan situasi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pemakaian bahasa di dalam proses komunikasi (verbal). Bright (1971:11) menyatakan bahwa pemakaian bahasa atau pemilihan pemakaian bahasa berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat dwibahasawan atau anekabahasawan akan melakukan pemilihan pemakaian bahasa dalam variabel-variabel tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik di sini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik Analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuisioner dan wawancara. Metode kuisioner digunakan untuk mengumpulkan data pemakaian bahasa dari berbagai bahasa yang digunakan pada variabel, baik dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui mengapa responden memilih bahasa tertentu pada variabel tertentu pula. Dalam penerapan metode cakap atau wawancara dibantu dengan teknik catat dan rekam (Sudaryanto, 1993; Hadi, 1982).

Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik, yaitu menggunakan angka-angka dengan rumus perhitungan statistik sederhana sehingga diketahui frekuensi dan persentase penggunaan bahasa ranah di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga. Penerapan metode statistik itu dibantu dengan teknik tabel. Penyajian hasil analisis digunakan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan uraian kata-kata yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi dan Motivasi Pemakaian Bahasa Kelompok Etnis Cina di Tabanan

Variabel Latar

Latar atau *setting* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tempat yang mengikat partisipan untuk menghasilkan perilaku bahasa yang sesuai dengan tatakrama sosial bahasa atau *linguistics etiquette*. Latar atau tempat dibedakan menjadi dua, yaitu tempat di dalam rumah tangga dan tempat di luar rumah tangga. Dalam rumah tangga kegiatan kebahasaan (komunikasi) dilakukan oleh partisipan baik yang termasuk anggota keluarga etnis Cina maupun tidak termasuk anggota keluarganya, asalkan secara bersama-sama berada di dalam lingkungan rumah tempat terjadinya komunikasi verbal; sedangkan latar di luar rumah tangga yang dimaksud adalah komunikasi verbal yang dilakukan di luar lingkungan rumah, seperti di jalan, di pasar, di toko, di lapangan, atau di tempat hiburan.

Data kebahasaan dalam variabel latar didapatkan melalui butir-butir pertanyaan yang berjumlah 20 pertanyaan pilihan ganda yang dijawab oleh responden dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Kedua puluh pertanyaan itu dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama merupakan pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa dalam rumah tangga dan kelompok kedua merupakan pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa di luar rumah tangga.

Latar di dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis data dapat diinformasikan bahwa bahasa Inonesia (BI) mempunyai tingkat kekerapan atau frekuensi nomor dua setelah bahasa Bali (BB) sebagai bahasa pengantar di dalam rumah tangga. Hal itu dapat dimaklumi karena masyarakat yang ada di sekitarnya pada umumnya berpenutur

BB sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Tampaknya, BB sangat berpengaruh terhadap kelompok etnis Cina yang hidup membaaur dengan masyarakat Bali.

Untuk mengetahui secara lebih terperinci tentang keberadaan bahasa-bahasa ditinjau dari segi frekuensi pemakaiannya di dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Frekuensi Pemakaian Bahasa di dalam Rumah Tangga

Bahasa yg Dipakai	Di dalam Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	165	33,00
BB	264	52,80
BCn	3	0,60
BB+BCn	4	0,80
BI+BB	50	10,00
BI+BCn	14	2,80
Jumlah	500	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BI di dalam rumah tangga mencapai 165 tuturan atau 33,00 persen. Sebagai masyarakat yang masih ada ikatan dengan tradisi budaya tradisional, khususnya dalam segi bahasa, sesekali kelompok etnis Cina di Tabanan masih menggunakan BCn sebagai sarana komunikasi, terutama untuk intrakelompok. Terbukti dalam penggunaan BB tercatat penggunaan BB dengan frekuensi terbanyak, yaitu 264 tuturan atau 52,80 persen. Di samping itu, tidak sedikit dari kelompok etnis Cina di Tabanan yang menggunakan bahasa campuran, seperti BB+BCn, BI+BB, BIB+BCn, dan juga bahasa Cina (BCn) dengan frekuensi antara 0,40 persen—9,60 persen.

Adanya pemakaian bahasa campuran antara BB+BCn disebabkan oleh pergaulan sehari-hari dengan masyarakat di sekitarnya yang mayoritas berbahasa Bali. BCn sebagai bahasa kelompok etnis Cina yang merupakan bagian

dari tradisi sosial budaya Cina menunjukkan frekuensi pemakaian yang sangat kecil, yaitu 3 tuturan atau 0,60 persen. Pemakaian BCn terbatas hanya dalam kelompok masyarakat Cina sebagai suatu perwujudan keterikatan sistem budaya Cina. Adanya penggunaan bahasa campuran seperti yang tampak dalam tabel 1 di atas menunjukkan bahwa orang-orang Cina yang ada di Kota Tabanan kemungkinan melakukan alih kode dan juga campur kode di dalam melakukan komunikasi verbal.

Latar di Luar Rumah Tangga

Latar di luar rumah tangga merupakan tempat terjadinya komunikasi di luar lingkungan rumah. Peristiwa kebahasaan yang dapat dikategorikan sebagai latar di luar rumah tangga adalah peristiwa komunikasi yang terjadi atau berlangsung, seperti di jalan, di lapangan, di toko, di tempat hiburan, dan di tempat rekreasi.

Penentuan pemakaian bahasa di luar rumah tangga dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan berjumlah seratus eksemplar. Tiap-tiap kuesioner memuat sepuluh butir pertanyaan pilihan ganda. Data kebahasaan yang terkumpul dari seratus kuesioner tersebut sebanyak lima ratus jawaban. Frekuensi pemakaian tiap-tiap bahasa secara terperinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Frekuensi Pemakaian Bahasa di Luar Rumah Tangga

Bahasa yg Dipakai	di Luar Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	84	16,80
BB	347	69,40
BCn	2	0,40
BB+BCn	5	1,00
BI+BB	49	9,80
BI+BCn	13	2,60
Jumlah	500	100,00

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BB di luar rumah tangga mencapai 347 tuturan atau 69,40 persen. Angka itu menunjukkan frekuensi tertinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa daerah maupun bahasa campuran di luar rumah tangga. Tuturan BI yang mencapai frekuensi 84 tuturan atau 16,80 persen berada pada urutan kedua setelah BB. Hal itu berarti bahwa pemakaian BB mengungguli BI dan bahasa-bahasa daerah yang lainnya maupun bahasa campuran. Keadaan seperti itu, dapat dijelaskan bahwa keberadaan masyarakat atau kelompok etnis Cina di Kota Tabanan hidup berdampingan dengan masyarakat yang secara mayoritas berbahasa Bali (BB).

Tampaknya, BB ini digunakan pula sebagai sarana komunikasi oleh orang-orang Cina di Kota Tabanan pada latar di luar rumah tangga. Bahasa Bali sebagai sarana komunikasi di luar rumah tangga dipakai oleh kelompok etnis Cina bukan hanya terhadap orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Bali, melainkan terhadap orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Cina. Hal itu ditunjukkan oleh data percakapan yang akan diperlihatkan pada subbab 3 di belakang. Bahasa campuran (BI+BB) hampir mendekati frekuensi BB, yaitu 49 tuturan atau 9,80 persen. Bahasa campuran (BC) BI+BB, BB+BI dan BI+BCn frekuensinya rata-rata kecil, yaitu antara 0,40 persen sampai 9,80 persen, serta

BCn juga memiliki frekuensi yang sangat kecil, yaitu 0,60 persen (3 tuturan).

Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Latar di dalam Rumah Tangga dan Latar di luar Rumah Tangga

Perbandingan frekuensi pemakaian BI dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga menunjukkan 165 tuturan atau 33,00 persen berbanding 347 tuturan atau 69,40 persen. Hal yang menggembirakan bahwa frekuensi pemakaian BI oleh masyarakat Cina di Kota Tabanan relatif tinggi, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga. Tidak sedikit di antara mereka sebagai penutur telah menggunakan BI sebagai sarana komunikasi, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

Uraian di atas menggambarkan bahwa BI dipakai oleh masyarakat Cina di Kota Tabanan tidak hanya dalam situasi resmi (ilmiah), tetapi BI digunakan pula dalam pergaulan sehari-hari sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat Cina di kota tersebut. Jika frekuensi pemakaian bahasa antara latar di dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga dibandingkan akan terlihat perbedaan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi. Secara terperinci perbedaan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa di dalam dan di luar Rumah Tangga

Bahasa yg Dipakai	Di dalam Rumah Tangga		Di luar Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BI	165	33,00	34	69,40
BB	264	52,80	84	16,80
BCn	3	0,60	2	0,40
BB+BCn	4	0,80	5	1,00
BI+BB	50	10,00	49	9,80
BI+BCn	14	2,80	13	2,60
	2	0,40	2	0,40
Jumlah	500	100,00	500	100,00

Tabel 3 memperlihatkan bahwa frekuensi pemakaian BI, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga adalah relatif tinggi, yaitu 165 tuturan atau 33,00 persen berbanding 84 tuturan atau 16,80 persen. Perbandingan itu menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BI di luar rumah tangga lebih kecil daripada di dalam rumah tangga. Kenyataan itu membuktikan bahwa orang-orang Cina dalam berkomunikasi dengan orang lain yang identitasnya belum diketahui akan menggunakan BI sebagai sarana komunikasi yang dianggap paling efektif.

Pemakaian BB di luar rumah tangga menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan di dalam rumah tangga, yaitu 264 tuturan atau 52,80 persen berbanding 347 tuturan atau 69,40 persen. Hal itu menunjukkan bahwa orang-orang Cina di Tabanan akan menggunakan BB sebagai sarana komunikasi yang utama untuk menunjukkan rasa keakraban di dalam rumah tangga. Bahasa campuran yang paling banyak digunakan adalah BB+BCn, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, yaitu 48 tuturan atau 9,60 persen berbanding 49 tuturan atau 9,80 persen. Bahasa campuran lainnya (BI+BB) juga digunakan, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, yaitu dengan frekuensi 14 tuturan atau 2,80 persen berbanding 13 tuturan atau 2,60 persen.

Pemakaian BC (BI+BCn) juga ditemukan dalam berkomunikasi, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, yaitu 2 tuturan atau 2,40 persen berbanding 2 tuturan atau 2,40 persen. Keadaan itu dapat dijelaskan bahwa kelompok etnis Cina di Tabanan pada umumnya sebagian besar mempunyai mata pencaharian dari perdagangan sehingga tidak mengherankan apabila ada orang dari kelompok etnis Cina di Tabanan menguasai BB sebagai akibat tempat tinggalnya berada pada lingkungan masyarakat

Bali yang mayoritas berbahasa ibu bahasa Bali atau mungkin juga akibat kawin campur antara orang Cina dan orang Bali.

Bahasa Cina (BCn) digunakan juga pada latar di dalam rumah tangga dan pada latar di luar rumah tangga dengan frekuensi yang sangat rendah, yaitu 3 tuturan atau 0,60 persen berbanding 2 tuturan atau 0,40 persen.

Pemakaian Bahasa Bali pada Kelompok Etnis Cina di Tabanan (Bali)

Dari uraian frekuensi pemakaian bahasa, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut. Frekuensi pemakaian bahasa Bali sangat menonjol, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Pemakaian bahasa Cina di dalam rumah tangga menunjukkan frekuensi yang sangat rendah, yaitu 2 tuturan atau 0,60%. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok etnik Cina di kota Tabanan ketika membicarakan masalah keluarga antarsesama keluarga lebih banyak tidak menggunakan bahasa Cina. Hal itu didukung pula oleh data percakapan 1 berikut.

Wacana 1

Topik: Harga barang

Latar: di toko

P1: anak (dari kelompok etnis Cina)

P2: Ibu dr P1 (dr kelompok etnik Cina)

P3: Pembeli (dr kelompok etnis Bali)

Dialog

P3 : *Ada regulator kompor?*
/ada regulator kompor/
'Ada regulaor kompor?'

P1 : *Ada, merek apa alih? Quantum kanggo?*
/ada, merek apa cari? Quantum mau?/
'Ada, merek apa yang dicari? MauQuantum?'

P3 : *Kanggo!*
/mau/
'Mau'

- P1 : *Buk, kuda sik?* (sambil menunjukkan regulator kompor kepada ibunya, P2)
/bu, berapa satu?/
'Bu, berapa harga regulator itu?'
- P2 : *apa merekne?*
/apa mereknya?/
'Apa merek regulator itu.'
- P1 : *Quantum!*
/quantum/
'Quantum'
- P2 : *Delokin didaftarne, kan ada tipe-tipene?*
/lihat daftarnya, kan ada tipe-tipenya/
'Lihatlah daftarnya, kan ada tipe-tipenya.'
- P1 : (P1 Membuka buku daftar harga dan memberi jawaban pada P3),
"Satus Pak!"
/seratus pak/
'Seratus ribu rupiah Pak.'
- P3 : "Boleh tuju lima?"
/boleh tujuh lima/
'Boleh tujuh puluh lima ribu rupiah.'
- P1 : "Sembilan puluh gen!"
/sembilan puluh saja/
'Sembilan puluh ribu rupiah saja.'
- P3 : *Nah, bang ba sik!*
/ya, beri saja satu/
'ya, beli satu.'

Dari data kualitatif (percakapan) pada *wacana I* tampak sangat jelas bahwa bahasa Bali mendominasi pemakaian bahasa pada latar di dalam rumah tangga. Kehadiran P3 yang kebetulan orang Bali justru memperkuat keyakinan P1 untuk tetap menggunakan bahasa Bali walaupun P3 menggunakan bahasa Indonesia ketika menawar harga regulator dengan tuturan, "*Boleh tuju lima,*" ('Bisa ditawarkan tujuh puluh lima ribu rupiah'). Dalam tuturan (dialog) di atas juga, penutur P1 melakukan campur kode. Campur kode

itu dilakukan ketika P1 menjawab pertanyaan P3 (dari kelompok etnis Bali), seperti tuturan: "*sembilan puluh gen.*"

Frekuensi pemakaian bahasa di luar rumah tangga, seperti tergambar pada tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa mereka didominasi oleh pemakaian bahasa Bali dengan campuran bahasa Indonesia. Di luar rumah tangga pun pemakaian bahasa Cina juga menunjukkan keadaan yang sangat rendah, yaitu hanya 1 tuturan atau 0,40%. Hal itu juga menggambarkan bahwa kelompok etnis Cina di Tabanan lebih banyak tidak menggunakan bahasa kelompoknya waktu berkomunikasi, baik antarkelompok maupun interkelompoknya. Dalam hal ini, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia dalam pergaulan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang berbahasa ibu bahasa Bali. Situasi itu ditunjukkan wacana berikut.

Wacana 2

Topik: Tawar menawar gelang emas

Latar: Toko dalam Pasar Tabanan

P1: Ardini (penjual perhiasan di toko dalam pasar Tabanan dari etnis Cina di Tabanan)

P2: Kristina (pembeli dari etnis Cina di Tabanan)

Dialog

- P1 : *Bu Kris, payu meli gelangnya?*
/bu Kris, jadi beli gelangya/
'Bu Kris, Jadi membeli gelang?'
- P2 : *Payu, yen baang dua tujuh.*
/jadi, kalau diberi dua tujuh/
'Jadi, kalau harganya diberi dua juta tujuh ratus ribu rupiah.'
- P1 : *Bu Kristin, tiga juta suba paling murah to. Dija ibuk ngalih sing maan mudahan ken to.*
/bu Kristin, tiga juta sudah paling murah itu. Dimana ibu mencari tidak dapat lebih murah dari itu./
'Bu Kristin, tiga juta rupiah itu sudah paling

murah. Dimana pun ibu cari, tidak dapat lebih murah dari itu.’

P2 : *Tuunin buin bedik, masak ajak langganan patuh ajine ajak ane lenan.*

/turunkan lagi sedikit, masa dengan teman sama harganya dengan yang lain/

‘Turunkan harganya lagi sedikit, masa dengan teman harganya sama dengan orang lain.’

P1 : *Nah, kuda beraninya Bu Kristin?*

/ya, berapa beraninya Bu Kristin/

‘Ya, Bu Kristin tawar berapa?’

P2 : *Paling mahal dua delapan setengah.*

/paling mahal dua delapan setengah/

‘Ya, paling mahal dua juta delapan ratus lima puluh ribu rupiah.’

P1 : *Nah, ambil ba, sukeh baan ajak timpal.*

/ya, ambil saja, sulit rasanya dengan teman/

‘Ya, ambillah, serba sulit dengan teman.’

Wacana 2 menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Bali mendominasi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi karena antarpemutakhir (P1 dan P2) sama-sama menguasai bahasa Bali dan bahasa Indonesia, walaupun dari kelompok etnis Cina dan percakapan yang dilakukan pada latar di luar rumah tangga, yaitu di toko emas dalam pasar Tabanan, mereka tetap saja memilih bahasa Bali sebagai sarana komunikasi antar-etnis Cina untuk menunjukkan keakraban mereka masing-masing.

Dari kedua variabel, yaitu di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga tampak bahwa bahasa Bali dimanfaatkan oleh kelompok etnis Cina di Tabanan sebagai bahasa pergaulan, baik antar-etnis Cina maupun di luar kelompoknya. Hal itu tergambar dari tingginya frekuensi pemakaian BB pada kedua latar yang tersebut di atas. Di samping itu, data kualitatif yang berupa percakapan juga mendukung data kuantitatif tersebut.

Faktor yang Mendukung Kelompok Etnis Cina di Tabanan (Bali) Menguasai BB

Ada beberapa faktor yang memotivasi kelompok etnis Cina di Tabanan untuk menguasai bahasa Bali. Faktor-faktor yang dimaksud adalah (1) tempat tinggal yang terpencar, (2) faktor profesi pemutakhir, (3) faktor peranan bahasa, dan faktor orang tua (kelompok etnis Cina) sudah banyak yang tidak menguasai bahasa Cina. Keempat faktor itu diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

Tempat Tinggal Tidak Terpusat

Kelompok etnis Cina di Tabanan tidak tinggal tidak berkelompok. Secara umum mereka tinggal secara terpencar. Rumah tinggal mereka lebih banyak berada di permukiman masyarakat Bali atau di kompleks perumahan yang sudah heterogen. Keadaan seperti itu memaksa mereka untuk menguasai bahasa yang lebih banyak digunakan pada lingkungan tempat bermukim.

Mata Pencarian Etnis Cina

Kelompok etnis Cina di Tabanan lebih banyak bermata pencarian sebagai pedagang. Dari data kuisioner yang disebarkan, ternyata 95% bermata pencarian sebagai pedagang, baik sebagai pedagang tetap maupun sebagai pedagang keliling. Sebagai pedagang tetap pada umumnya mereka memiliki toko. Untuk memperlancar komunikasi dengan para pelanggan, mereka dituntut untuk menguasai bahasa yang menjadi mayoritas bahasa pelanggannya, yaitu bahasa Bali.

Pemakaian Bahasa pada Lingkungan Tempat Usaha

Kelompok etnis Cina di Tabanan merupakan kelompok yang minoritas dan tempat tinggal yang tidak terkonsentrasi. Mereka menyadari bahwa menguasai bahasa Bali dan bahasa Indonesia untuk memperlancar

usaha dagangnya merupakan hal yang sangat baik karena lingkungan tempat usaha atau toko mayoritas berbahasa Bali dan menguasai bahasa Indonesia. Hal itu akan jauh lebih menguntungkan apabila mereka hanya menguasai bahasa Cina dalam mengembangkan usahanya. Generasi tua tidak secara intensif untuk mentransfer penguasaan bahasa Cina kepada generasi penerusnya. Mereka (generasi tua) lebih senang untuk mengajarkan bahasa yang banyak digunakan pada lingkungannya, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Mereka berpandangan bahwa dengan menguasai bahasa Bali dan bahasa Indonesia akan dapat menguasai pangsa pasar yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan pokok atau mata pencahariannya yang mayoritas sebagai pedagang di sekitar wilayah tempat tinggalnya.

Orang Tua sudah Banyak yang Tidak Menguasai Bahasa Cina

Dari pengakuan responden, sebagian besar orang tua kelompok etnis Cina di Tabanan sudah tidak mengerti atau mengetahui bahasa Cina. Mereka sehari-hari berkomunikasi dengan bahasa Bali, baik antara keluarga maupun antar teman atau tetangga yang berbahasa Bali pada suasana nonformal atau tidak resmi. Dalam suasana formal mereka menggunakan bahasa Indonesia, misalnya ketika berurusan dengan kantor kelurahan.

SIMPULAN

Pemakaian bahasa Bali dalam pergaulan (bahasa sehari-hari) oleh etnis Cina di Tabanan, Bali, baik interetnis maupun antaretinis (dengan etnis Bali) menunjukkan frekuensi yang sangat tinggi, terlebih lagi apabila dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa Cina (bahasa leluhurnya). Hal itu disebabkan oleh empat faktor berikut. Keempat faktor yang dimaksud, antara lain (1) tempat tinggal yang terpencar dan membaaur dengan masyarakat

yang mayoritas berbahasa ibu bahasa Bali, (2) faktor profesi yang mayoritas sebagai pedagang, (3) manfaat bahasa Cina kurang mendukung profesinya sebagai pedagang yang kebanyakan berusaha di lingkungan masyarakat yang mayoritas berbahasa Bali, dan (4) sebagian orang tua mereka sudah tidak bisa berbahasa Cina.

SARAN

Penggunaan bahasa Bali pada kelompok etnis Cina di Tabanan, merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah Provinsi Bali. Pemerintah Provinsi Bali melalui jajaran yang ada di bawahnya perlu memikirkan anak-anak orang Cina di Bali untuk memperoleh pelajaran bahasa Bali yang memadai atau yang representatif. Dengan demikian, diperlukan penyediaan materi bahan ajar bahasa Bali yang representatif pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bell, Roger T. 1971. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsfood.
- Bright, William. (Editor). 1971. *Sociolinguistics*. Paris: The Hague, Nouton and Co.
- Bintarto, R. 1980. "Geografi Bahasa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fishman, J.A. (Ed.). 1968. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Halim, Amran. (Editor). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, I Wayan. 1982. *Pengantar Ringkas Sociolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- _____, 1984. *Bahasa dan Masyarakat: Suatu Kajian dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poedjosoedarma, Soepomo. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan* (dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Nomor 2, Th. IV). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tan, Mely G. (Editor). 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*: PT Gramedia.